

ABSTRAKSI

Kehilangan penglihatan seringkali dikaitkan dengan kehilangan seluruh kemampuan untuk ‘melihat’ dunia. Tidak berdaya, miskin, dan butuh pertolongan menjadi sesuatu yang melekat dalam ketunanetraan. Padahal, kaum tuna netra memiliki banyak sisi lain yang dapat dikembangkan, termasuk dalam dunia perancangan arsitektural. Bagaimana kita dapat melihat yang tidak terlihat, melihat selain dengan mata, dan ‘melihat’ sisi arsitektur bukan dari keindahan bentuk semata, melainkan melalui proses meruang dan pemaksimalan indera lainnya. Bagaimana kita melihat detail-detail yang sering terlupakan oleh perancang, yang membuat suatu rancangan dapat berfungsi lebih maksimal, seperti yang dikatakan oleh Claudia Folska, seorang tuna netra sekaligus doktor dan urbanis. “Ketika kota yang kita tempati dapat diakses dengan mudah oleh Tuna Netra, kita sekaligus juga telah menciptakan suatu lingkungan yang aman dan dapat diakses oleh semua orang.”

ABSTRACT

A term ‘visually impaired’ is commonly considered to a condition of ‘completely losing ability to survive in the world’. Disable, poor, and in-need-of-companion are oftenly stucked over the visually impaired’s people. But in another undiscovered side; they have many other abilities to learnt, especially in the architectural designing. How to see the unseen, see without eyes, and discover the other beauty of architecture which is oftenly, refers only to the outer façade or the form of a building. There is a process of ‘space’, the ability to see the minuscule details of designing that makes a design completely succeed, as been said by Claudia Folska, PhD, who studies how people navigate built envirointment without having her sight,”When our cities are easily navigable for the blind, we will have created a place that is safe and navigable for everyone.”